

## FENOMENA INTERAKSI SOSIAL DAN CIRCLE PERTEMANAN DI KALANGAN MAHASISWA: STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS NUSA CENDANA

Yasinta Melita Dawan<sup>1</sup>, Susana C. L. Pellu<sup>2</sup>, Imanta I. Perangin Angin<sup>3</sup>, Lenny S. Bire Manoe<sup>4</sup>

[yasintamelitadawan@gmail.com](mailto:yasintamelitadawan@gmail.com)<sup>1</sup>, [susana.c.l.pellu@staf.undana.ac.id](mailto:susana.c.l.pellu@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>,  
[imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id](mailto:imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>, [lenny.s.bire.manoe@staf.undana.ac.id](mailto:lenny.s.bire.manoe@staf.undana.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena interaksi sosial dan pembentukan circle pertemanan di kalangan mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive sampling, yaitu mahasiswa yang tergabung dalam circle pertemanan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan circle pertemanan dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang, pengalaman, dan cara pandang yang ditemukan melalui interaksi sosial yang intens. Circle yang terbentuk cenderung bersifat tertutup dan berfungsi sebagai identitas kolektif yang memperkuat kohesi internal kelompok. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, fenomena ini mencerminkan proses kategorisasi, identifikasi, dan diferensiasi antara in-group dan out-group (Tajfel & Turner, 1979). Keberadaan circle memiliki peran penting sebagai ruang dukungan sosial, emosional, dan akademik yang meningkatkan kenyamanan serta rasa memiliki mahasiswa. Namun, circle juga menimbulkan implikasi negatif berupa terbatasnya interaksi sosial dengan mahasiswa di luar kelompok serta munculnya jarak sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa circle pertemanan memiliki karakter ambivalen, yaitu memperkuat solidaritas internal sekaligus membatasi interaksi sosial yang lebih luas. Temuan ini berkontribusi dalam memahami dinamika relasi sosial mahasiswa serta menunjukkan pentingnya mendorong interaksi yang lebih inklusif di lingkungan kampus.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Circle Pertemanan, Mahasiswa, Identitas Sosial, Eksklusivitas Social.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the phenomenon of social interaction and the formation of friendship circles (circles) among students of the Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Nusa Cendana. This research employs a qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, focusing on students who are members of specific friendship circles. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the formation of friendship circles is driven by shared backgrounds, experiences, and perspectives identified through intensive social interactions. These circles tend to be exclusive and function as collective identities that strengthen internal group cohesion. From the perspective of Social Identity Theory, this phenomenon reflects processes of social categorization, identification, and differentiation between in-groups and out-groups (Tajfel & Turner, 1979). Friendship circles play a significant role as sources of social, emotional, and academic support, enhancing students' sense of belonging and comfort. However, they also produce negative implications, including limited interaction with students outside the group and the emergence of social distance. This study concludes that friendship circles have an ambivalent character: they reinforce internal solidarity while simultaneously restricting broader social interaction. These findings contribute to a deeper understanding of student social dynamics and highlight the need to promote more inclusive interaction within academic environments.*

**Keywords:** Social Interaction, Friendship Circles, Students, Social Identity, Social Exclusivity.

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup dalam relasi timbal balik yang diwujudkan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses fundamental yang memungkinkan individu saling memengaruhi, membentuk makna, serta membangun hubungan dalam kehidupan bersama. Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang perilakunya saling memengaruhi satu sama lain (Bonner dalam Gerungan, 2010). Dalam konteks pendidikan tinggi, interaksi sosial menjadi elemen penting yang tidak hanya mendukung proses akademik, tetapi juga membentuk dinamika relasi antar mahasiswa.

Di lingkungan kampus, interaksi sosial seringkali termanifestasi dalam pembentukan kelompok pertemanan (*circle*). Kelompok ini umumnya terbentuk berdasarkan kesamaan minat, latar belakang, aktivitas, maupun kedekatan emosional. Keberadaan *circle* berperan sebagai ruang sosial yang menyediakan dukungan akademik dan emosional, sekaligus menjadi sarana berbagi informasi dan pengalaman. Pertemanan yang berkualitas ditandai oleh adanya empati, kejujuran, dan keinginan untuk saling mendukung (Khotimah & Wahyuningsih, 2020).

Namun, pembentukan *circle* tidak hanya menghasilkan dampak positif. Di satu sisi, kelompok pertemanan dapat meningkatkan motivasi belajar, mempermudah penyelesaian tugas, serta memperkuat solidaritas antar anggota. Di sisi lain, kecenderungan mahasiswa untuk berinteraksi secara eksklusif dalam kelompok tertentu berpotensi membatasi relasi sosial yang lebih luas. Interaksi yang terbatas ini dapat mengurangi peluang kolaborasi lintas kelompok serta membatasi pertukaran ide dari latar belakang yang beragam, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan perspektif mahasiswa.

Fenomena tersebut juga tampak pada mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana. Berdasarkan pra-penelitian, mahasiswa cenderung membentuk kelompok pertemanan yang relatif eksklusif, sehingga interaksi sosial lebih terpusat pada anggota kelompok masing-masing. Kondisi ini menciptakan kedekatan internal yang kuat, tetapi sekaligus memperlemah intensitas interaksi dengan mahasiswa di luar kelompok, yang berpotensi menghambat kolaborasi akademik yang lebih inklusif.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *circle* pertemanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan interaksi sosial individu. Sri Novita et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan dalam *circle* dapat meningkatkan rasa percaya diri individu dalam kelompok, namun cenderung menimbulkan sikap tertutup di luar kelompok. Swaiji et al. (2022) menunjukkan bahwa *circle* pertemanan berperan dalam proses adaptasi, pengambilan keputusan, dan pengembangan diri mahasiswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif berkontribusi terhadap pembentukan moral dan karakter (Astuti et al., 2023).

Di sisi lain, dinamika *circle* juga dapat memunculkan konsekuensi negatif. Rachim et al. (2023) menunjukkan bahwa eksklusivitas kelompok dapat memicu konflik sosial seperti *bullying* akibat persaingan antar kelompok. Selain itu, Muthohharoh et al. (2023) menemukan bahwa meskipun *circle* mendukung proses belajar, ia juga berpotensi mendorong perilaku negatif seperti penurunan motivasi akademik dan kecenderungan hedonisme. Rahma (2023) menambahkan bahwa *circle* berperan penting dalam proses adaptasi mahasiswa baru, tetapi juga memunculkan potensi konflik internal yang memengaruhi dinamika hubungan sosial. Sementara itu, Tutuasri et al. (2023) menekankan adanya proses seleksi dalam pembentukan *circle* yang didasarkan pada kesamaan dan kedekatan, yang secara tidak langsung memperkuat eksklusivitas kelompok.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji *circle* pertemanan dari

berbagai perspektif, sebagian besar berfokus pada dampak tertentu, seperti konsep diri, moral, atau hasil belajar. Kajian yang secara spesifik menganalisis keterkaitan antara fenomena interaksi sosial dan pembentukan circle pertemanan dalam konteks mahasiswa, khususnya pada tingkat program studi, masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembentukan circle pertemanan memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa. Penelitian ini berjudul “Fenomena Interaksi Sosial dan Circle Pertemanan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana)” dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pembentukan kelompok pertemanan terhadap interaksi sosial antar mahasiswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial dan pembentukan circle pertemanan di kalangan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji realitas sosial secara alamiah serta menekankan makna, proses, dan interaksi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2007). Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dalam bentuk narasi, bukan angka, sehingga relevan untuk menjelaskan dinamika relasi sosial mahasiswa, khususnya terkait dampak pembentukan kelompok pertemanan terhadap pola interaksi sosial di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, yang dipilih secara purposif berdasarkan temuan awal bahwa mahasiswa cenderung membentuk kelompok pertemanan yang relatif eksklusif. Lokasi penelitian dalam studi kualitatif tidak hanya merujuk pada tempat, tetapi juga mencakup aktor dan aktivitas sosial yang dapat diamati secara langsung (Nasution, 2003). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi fenomena yang diteliti serta kemudahan akses peneliti dalam melakukan observasi dan penggalan data secara mendalam.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Kriteria utama informan adalah mahasiswa Program Studi Sosiologi yang tergabung dalam kelompok pertemanan (circle). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman dan dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, sehingga memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016). Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2022–2023 yang tergabung dalam circle pertemanan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis (Hasan, 2002).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dinamika circle pertemanan dan pola interaksi antar mahasiswa di lingkungan kampus, sehingga memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara kontekstual (Widoyoko, 2014). Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel guna menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun informan terkait interaksi sosial dalam kelompok pertemanan (Moleong, 2012). Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, serta bukti visual yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2015).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Basrowi & Suwandi, 2008). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi terstruktur agar memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan temuan lapangan dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Terbentuknya Circle Pertemanan**

Pembentukan circle pertemanan di kalangan mahasiswa merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif dan berulang dalam kehidupan kampus. Interaksi tersebut tidak hanya menghasilkan hubungan sosial, tetapi juga memunculkan mekanisme seleksi sosial yang mendorong individu untuk membangun kedekatan dengan pihak-pihak yang memiliki kesamaan tertentu. Dalam konteks ini, relasi sosial mahasiswa tidak berkembang secara terbuka, melainkan cenderung mengarah pada pembentukan kelompok yang homogen dan relatif eksklusif. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa individu cenderung membangun relasi berdasarkan kesamaan nilai, pengalaman, dan karakter sebagai dasar terciptanya kedekatan sosial (Khotimah & Wahyuningsih, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana membentuk berbagai circle pertemanan seperti Istri Walid, Mr. Auguste Comte Children, Teenergiris, Konco, dan Five G. Keberadaan nama kelompok tersebut bukan sekadar simbol, melainkan menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Identitas ini berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan di dalam kelompok sekaligus menciptakan batas sosial dengan mahasiswa di luar kelompok.

Proses terbentuknya circle pertemanan didorong oleh faktor kesamaan (*similarity*), seperti daerah asal, kelas, organisasi, tempat tinggal, serta kesesuaian cara pandang. Kesamaan tersebut tidak bersifat statis, melainkan ditemukan melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Semakin tinggi intensitas interaksi, semakin besar peluang individu untuk menemukan kesamaan dan membangun kedekatan emosional. Dalam hal ini, interaksi sosial berfungsi sebagai medium yang memungkinkan terjadinya proses seleksi dan penguatan relasi.

Jika dianalisis menggunakan Teori Identitas Sosial, pembentukan circle pertemanan dapat dipahami sebagai proses kategorisasi sosial, identifikasi, dan perbandingan sosial (Tajfel & Turner, 1979). Pada tahap kategorisasi, mahasiswa secara tidak langsung mengelompokkan diri ke dalam kategori “kami” (*in-group*) dan “mereka” (*out-group*) berdasarkan kesamaan yang dimiliki. Tahap ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk memilih berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang atau karakter yang serupa.

Selanjutnya, pada tahap identifikasi sosial, mahasiswa mulai menginternalisasi keanggotaan kelompok sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini tercermin dari kuatnya rasa memiliki terhadap circle serta penggunaan nama kelompok sebagai simbol identitas kolektif. Identitas kelompok tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga membentuk cara individu memandang dirinya dalam konteks sosial kampus.

Tahap berikutnya adalah perbandingan sosial, di mana kelompok cenderung menilai dirinya lebih unggul atau lebih cocok dibandingkan kelompok lain. Meskipun tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, proses ini secara implisit menciptakan jarak sosial

antara anggota in-group dan out-group. Akibatnya, interaksi sosial menjadi lebih terfokus pada kelompok sendiri dan cenderung membatasi keterlibatan dengan kelompok lain.

Dengan demikian, pembentukan circle pertemanan tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kebutuhan akan relasi sosial, tetapi juga sebagai proses konstruksi identitas sosial yang melibatkan mekanisme inklusi dan eksklusi. Kesamaan berfungsi sebagai dasar kategorisasi, intensitas interaksi memperkuat identifikasi, dan dinamika perbandingan sosial mempertegas batas antar kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa circle pertemanan berkontribusi dalam membentuk pola interaksi yang tidak sepenuhnya inklusif, sekaligus memperlihatkan bagaimana identitas sosial bekerja dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

### **Sifat Circle Pertemanan**

Circle pertemanan di kala

ngan mahasiswa tidak hanya terbentuk berdasarkan kesamaan, tetapi juga menunjukkan karakter atau sifat tertentu yang mengatur pola keanggotaan dan interaksi di dalamnya. Secara umum, circle dapat dibedakan menjadi dua sifat utama, yaitu terbuka dan tertutup. Circle terbuka ditandai dengan fleksibilitas dalam menerima anggota baru, sedangkan circle tertutup cenderung membatasi keanggotaan dan mempertahankan komposisi kelompok yang sudah ada. Perbedaan ini tidak bersifat netral, melainkan berkaitan dengan dinamika relasi sosial dan kebutuhan akan stabilitas dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa circle pertemanan mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana didominasi oleh sifat tertutup. Kecenderungan ini terlihat dari sikap mahasiswa yang enggan menerima anggota baru ke dalam kelompok mereka. Penolakan tersebut bukan semata-mata didasarkan pada eksklusi yang disengaja, melainkan lebih pada upaya mempertahankan kenyamanan, kedekatan emosional, dan stabilitas relasi yang telah terbentuk. Dalam konteks ini, kenyamanan menjadi faktor kunci yang menentukan batas keanggotaan kelompok.

Secara empiris, sifat tertutup ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, durasi kebersamaan yang relatif lama membentuk ikatan emosional yang kuat antar anggota. Kedua, adanya kepercayaan dan pemahaman mendalam terhadap karakter masing-masing anggota yang telah terbangun melalui interaksi intensif. Ketiga, kesamaan karakter dan cara pandang yang menciptakan kesesuaian dalam pola komunikasi dan perilaku. Kombinasi faktor-faktor tersebut menghasilkan kohesi kelompok yang tinggi, tetapi sekaligus memperkuat batas sosial terhadap pihak luar.

Jika dianalisis menggunakan Teori Identitas Sosial, kecenderungan circle yang bersifat tertutup mencerminkan proses penguatan identitas kelompok (in-group favoritism) dan pembatasan terhadap kelompok luar (out-group exclusion) (Tajfel & Turner, 1979). Pada tahap identifikasi sosial, individu tidak hanya merasa menjadi bagian dari kelompok, tetapi juga menginternalisasi nilai, norma, dan karakter kelompok sebagai bagian dari identitas dirinya. Kondisi ini mendorong anggota untuk mempertahankan homogenitas kelompok sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas kolektif yang telah terbentuk.

Lebih lanjut, dalam tahap perbandingan sosial, kelompok cenderung mempertahankan keunggulan internal dengan cara membatasi masuknya individu baru yang dianggap berpotensi mengganggu keseimbangan atau kohesi kelompok. Dalam konteks ini, penolakan terhadap anggota baru bukan sekadar tindakan sosial biasa, tetapi merupakan strategi tidak langsung untuk menjaga stabilitas identitas kelompok. Semakin kuat identifikasi individu terhadap kelompoknya, semakin besar kecenderungan untuk mempertahankan batas sosial tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa sifat tertutup dalam circle pertemanan bukan hanya

hasil dari kenyamanan interpersonal, tetapi juga merupakan manifestasi dari mekanisme identitas sosial yang bekerja secara kolektif. Kesamaan dan intensitas interaksi tidak hanya membentuk kelompok, tetapi juga memperkuat eksklusivitasnya. Akibatnya, circle pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai ruang dukungan sosial, tetapi juga sebagai struktur yang secara implisit membatasi interaksi sosial yang lebih luas di lingkungan kampus.

Dengan demikian, sifat circle yang tertutup memperlihatkan bagaimana relasi sosial mahasiswa bergerak dari pola interaksi terbuka menuju pengelompokan yang lebih eksklusif. Kondisi ini menegaskan bahwa dinamika pertemanan di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari proses konstruksi identitas sosial yang membedakan secara tegas antara “kelompok sendiri” dan “kelompok lain”.

### **Pentingnya Circle Pertemanan Di Kalangan Mahasiswa**

Circle pertemanan memiliki posisi yang signifikan dalam kehidupan mahasiswa karena berfungsi sebagai ruang sosial yang menyediakan dukungan emosional, akademik, dan interpersonal. Kelompok ini umumnya terdiri dari individu-individu terdekat yang memiliki intensitas interaksi tinggi serta kesamaan minat dan pengalaman, sehingga menciptakan rasa nyaman untuk berbagi cerita, informasi, dan pengalaman (Astuti et al., 2024). Dalam konteks ini, circle tidak hanya berfungsi sebagai relasi sosial biasa, tetapi berkembang menjadi sistem dukungan yang memengaruhi cara mahasiswa menjalani kehidupan kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana memaknai circle pertemanan sebagai kebutuhan sosial yang penting. Circle dipandang sebagai ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk saling mendukung, bertukar informasi akademik, serta memperoleh motivasi dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Selain itu, keberadaan circle juga memberikan rasa diterima dan mengurangi tekanan sosial, terutama dalam lingkungan kampus yang bersifat heterogen.

Temuan empiris menunjukkan bahwa circle pertemanan tidak hanya berfungsi secara instrumental, tetapi juga memiliki makna emosional yang kuat. Mahasiswa memaknai circle sebagai “keluarga kedua” yang memberikan rasa aman, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi. Dalam kelompok tersebut, individu merasa lebih mudah untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman pribadi, serta membangun relasi yang lebih autentik dibandingkan dengan interaksi di luar kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa circle berperan dalam membentuk ruang sosial yang lebih intim dan suportif dibandingkan relasi sosial yang lebih luas.

Dari perspektif Teori Identitas Sosial, pentingnya circle pertemanan dapat dipahami sebagai bentuk kebutuhan individu untuk memperoleh identitas sosial yang positif melalui keanggotaan kelompok (Tajfel & Turner, 1979). Pada tahap identifikasi sosial, individu menginternalisasi keanggotaan dalam circle sebagai bagian dari dirinya, sehingga kelompok tersebut menjadi sumber makna, rasa memiliki, dan kepercayaan diri. Keanggotaan dalam circle memberikan legitimasi sosial yang memperkuat posisi individu dalam lingkungan kampus.

Lebih lanjut, circle juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan identitas kolektif melalui interaksi yang intens dan berulang. Nilai-nilai seperti saling mendukung, keterbukaan, dan solidaritas tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga direproduksi dalam dinamika kelompok sehari-hari. Hal ini memperkuat kohesi internal sekaligus membentuk batas sosial yang membedakan anggota kelompok dengan individu di luar kelompok. Dalam konteks ini, pentingnya circle tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai sumber identitas sosial sekaligus ruang perlindungan psikologis bagi anggotanya.

Namun, pentingnya circle juga memiliki implikasi ambivalen. Di satu sisi, circle memperkuat dukungan sosial dan meningkatkan kenyamanan individu dalam berinteraksi. Di sisi lain, ketergantungan yang tinggi terhadap kelompok dapat mempersempit relasi sosial di luar circle. Dengan demikian, circle pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai ruang dukungan, tetapi juga berpotensi membentuk batas interaksi sosial yang lebih eksklusif.

Secara keseluruhan, circle pertemanan di kalangan mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman sosial, emosional, dan akademik. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan relasi sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas sosial dikonstruksi dan dipertahankan melalui keanggotaan dalam kelompok yang memiliki kedekatan dan kesamaan tertentu.

### **Dampak Terbentuknya Circle Pertemanan Terhadap Interaksi Sosial Antar Mahasiswa**

Pembentukan circle pertemanan di kalangan mahasiswa menghasilkan konsekuensi ganda terhadap pola interaksi sosial, baik dalam bentuk penguatan relasi internal maupun pembatasan relasi eksternal. Temuan penelitian di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana menunjukkan bahwa circle tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai struktur yang membentuk arah, intensitas, dan kualitas interaksi antar mahasiswa.

Secara positif, circle pertemanan berperan sebagai ruang ekspresi yang aman dan suportif. Mahasiswa yang tergabung dalam circle cenderung menunjukkan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi, karena relasi yang terbangun didasarkan pada kedekatan emosional dan kepercayaan. Kondisi ini memungkinkan individu untuk menjadi diri sendiri tanpa tekanan sosial, sekaligus menciptakan komunikasi yang lebih autentik. Selain itu, circle juga berfungsi sebagai support system yang menyediakan dukungan moral, motivasi, serta bantuan akademik. Interaksi yang intens di dalam kelompok mendorong terbentuknya solidaritas yang kuat, sehingga anggota kelompok saling membantu dalam menyelesaikan tugas, berbagi informasi, dan menghadapi tekanan perkuliahan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kelompok pertemanan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan afeksi, dukungan sosial, dan rasa memiliki dalam kehidupan mahasiswa (Astuti et al., 2024).

Namun, di balik fungsi positif tersebut, circle pertemanan juga menghasilkan dampak negatif berupa terbatasnya ruang interaksi sosial. Mahasiswa yang tergabung dalam circle cenderung lebih memprioritaskan interaksi dengan anggota kelompoknya dibandingkan dengan mahasiswa di luar kelompok. Intensitas interaksi yang tinggi di dalam circle secara tidak langsung mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi dengan pihak luar, sehingga relasi sosial menjadi lebih sempit dan terfragmentasi. Akibatnya, peluang untuk membangun jaringan yang lebih luas, bertukar perspektif, serta berkolaborasi lintas kelompok menjadi berkurang.

Selain itu, keterbatasan interaksi dengan mahasiswa di luar circle juga memunculkan hambatan psikologis berupa rasa sungkan dan ragu dalam menjalin relasi. Mahasiswa cenderung merasa kurang nyaman untuk meminta bantuan atau berinteraksi secara intens dengan individu di luar kelompok karena tidak adanya kedekatan emosional dan kebiasaan berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa circle tidak hanya membentuk kedekatan internal, tetapi juga menciptakan jarak sosial yang nyata dengan pihak eksternal.

Jika dianalisis menggunakan Teori Identitas Sosial, dampak tersebut merupakan konsekuensi dari proses diferensiasi antara in-group dan out-group (Tajfel & Turner, 1979). Di satu sisi, in-group memberikan rasa aman, identitas, dan dukungan yang memperkuat kohesi internal. Di sisi lain, proses ini secara simultan menghasilkan eksklusi terhadap out-group, yang ditandai dengan menurunnya intensitas interaksi, terbatasnya akses relasi, serta

munculnya jarak sosial. Semakin kuat identifikasi individu terhadap circle, semakin besar kecenderungan untuk memprioritaskan kelompoknya sendiri dan membatasi keterlibatan dengan kelompok lain.

Dengan demikian, circle pertemanan memiliki karakter ambivalen dalam memengaruhi interaksi sosial mahasiswa. Ia berfungsi sebagai ruang yang memperkuat solidaritas, dukungan, dan kenyamanan internal, tetapi sekaligus membatasi keterbukaan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika circle pertemanan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan akan relasi sosial, tetapi juga mencerminkan mekanisme identitas sosial yang membentuk pola inklusi dan eksklusivitas dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa circle pertemanan di kalangan mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi intensif dan kesamaan antar individu. Proses pembentukannya berlangsung secara bertahap, dimulai dari interaksi awal, penemuan kesamaan, hingga terbentuknya kedekatan emosional yang kuat. Kesamaan latar belakang, pengalaman, serta cara pandang menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya kelompok pertemanan yang relatif homogen.

Circle pertemanan yang terbentuk cenderung bersifat tertutup, ditandai dengan adanya pembatasan terhadap keanggotaan baru. Sifat ini muncul sebagai konsekuensi dari tingginya tingkat kenyamanan, kepercayaan, dan kohesi internal yang telah dibangun dalam kelompok. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, kondisi tersebut mencerminkan proses identifikasi dan penguatan in-group yang secara tidak langsung membentuk batas sosial terhadap out-group (Tajfel & Turner, 1979).

Keberadaan circle pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa sebagai ruang dukungan sosial, emosional, dan akademik. Circle berfungsi sebagai tempat untuk berekspresi secara bebas, berbagi pengalaman, serta memperoleh motivasi dan dukungan, sehingga sering dimaknai sebagai “keluarga kedua”. Hal ini menunjukkan bahwa circle berkontribusi dalam membentuk rasa memiliki dan identitas sosial individu di lingkungan kampus.

Namun demikian, pembentukan circle juga menimbulkan implikasi negatif terhadap interaksi sosial yang lebih luas. Mahasiswa cenderung memprioritaskan interaksi dalam kelompoknya sendiri, sehingga interaksi dengan mahasiswa di luar circle menjadi terbatas. Selain itu, muncul pula hambatan psikologis berupa rasa sungkan dan ragu dalam menjalin relasi di luar kelompok. Kondisi ini memperlihatkan adanya kecenderungan eksklusivitas sosial yang berpotensi menghambat terbentuknya interaksi yang lebih inklusif di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, circle pertemanan memiliki karakter ambivalen: di satu sisi memperkuat solidaritas dan dukungan internal, tetapi di sisi lain membatasi perluasan relasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika pertemanan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan akan kedekatan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan identitas sosial yang memengaruhi pola interaksi dalam kehidupan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Herlina, H., Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak lingkaran (circle) pertemanan terhadap moral dan karakteristik mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.582>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Hutajulu, S. G., Muhamad, M., Sinurat, S. A., & Munawar, W. (2024). Pengaruh circle pertemanan terhadap indeks prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8, 276–279.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novita, S., Hasmawati, F., & Utami, F. H. (2023). Analisis komunikasi circle pertemanan siswa dalam perubahan konsep diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3, 160–165.
- Putra, G. A., Agustin, I. M., & Sawiji. (2022). Fenomenologi circle pergaulan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10, 81–90.
- Rachim, F. A., Yuliejatiningsih, Y., & Wahyuni, S. (2023). Fenomena circle pertemanan terhadap perilaku bullying di sekolah, 382–390.
- Rahma, T. A. (2023). Peran circle pertemanan terhadap tercapainya tugas perkembangan pada mahasiswa baru, 1372–1378.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tutuasri, R. P., & Putri, D. B. (2023). Fenomena seleksi circle pertemanan pada remaja awal di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 1030–1035.